

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena merokok di lingkungan sekolah terutama di SMP Plus Al-Aqhsa menjadi masalah serius pada perilaku siswa. Meskipun sekolah telah memberlakukan aturan tegas larangan merokok di area sekolah, kenyataannya masih ada siswa yang melanggar aturan ini. Mereka biasanya merokok di area yang tidak terjangkau oleh pengawasan seperti toilet, lapangan belakang, atau bahkan di luar gerbang sekolah. Salah satu faktor dominan yang memengaruhi perilaku merokok di kalangan siswa adalah adanya tekanan sosial yang berasal dari teman sebaya ingin terlihat dewasa atau "keren". Selain itu, akses mudah terhadap rokok dan kurangnya pemahaman tentang bahaya merokok juga turut memperburuk situasi. Dalam hal ini terdapat peraturan tertulis dalam hal larangan merokok dan sanksi yang diberikan merupakan sanksi yang terberat. Siswa yang berani merokok harus menjalankan sanksi yang sudah tertulis dan mendapatkan layanan konseling dari guru bimbingan konseling (BK).

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Plus Al-Aqhsa mengungkapkan bahwa pelanggaran yang paling sering terjadi di kalangan siswa berkaitan dengan dua hal utama, yaitu merokok dan kabur dari lingkungan sekolah. Meskipun kedua bentuk pelanggaran ini sama-sama mencerminkan ketidaktaatan terhadap peraturan, namun perilaku merokok menjadi sorotan utama pihak sekolah karena dinilai lebih

mengkhawatirkan dari segi dampak kesehatan dan pengaruh negatif terhadap siswa lain. Guru BK membenarkan bahwa ada sejumlah siswa yang telah tertangkap merokok, baik saat jam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok masih menjadi persoalan yang perlu segera ditangani melalui pendekatan yang tepat, termasuk melalui layanan konseling yang menyentuh aspek perilaku, motivasi, dan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan siswa. Menanggapi kondisi tersebut, guru BK mengambil langkah preventif dan kuratif melalui pemberian layanan responsif yang dilaksanakan di ruang konseling. Layanan responsif ini merupakan bentuk intervensi profesional yang ditujukan kepada peserta didik yang sedang mengalami permasalahan tertentu, termasuk pelanggaran terhadap aturan sekolah, khususnya terkait kebiasaan merokok. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memberikan bantuan secara langsung agar permasalahan yang dihadapi siswa tidak berkembang menjadi hambatan yang lebih serius dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya, baik secara akademik maupun sosial. Permasalahan merokok menjadi fokus utama dalam layanan ini mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kedisiplinan, kesehatan, serta lingkungan belajar yang sehat dan kondusif di sekolah. (Wawancara BK, 19/06/2025).

Setelah diketahui permasalahan yang terjadi pada siswa-siswa yang melanggar aturan merokok di sekolah mengenai pemikiran irasional terhadap dirinya sendiri, serta memiliki konsep diri yang rendah, maka

diperlukan sebuah pendekatan untuk bisa meminimalisir perilaku merokok agar tidak terjadi lagi. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling menggunakan pendekatan konseling Islami melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai upaya untuk mengatasi perilaku merokok dan dampak yang dirasakan oleh siswa.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan salah satu pendekatan yang dirancang untuk membantu individu, khususnya siswa, dalam mengubah perilaku, perasaan, serta pola pikir yang irasional menjadi lebih logis dan rasional. Pendekatan ini menekankan pentingnya agar siswa mampu mengenali dan menantang keyakinan negatif atau tidak rasional yang memicu perilaku maladaptif, seperti merokok. Berdasarkan pemahaman tersebut, guru Bimbingan dan Konseling di sekolah memanfaatkan pendekatan REBT dalam upaya menangani permasalahan perilaku merokok di kalangan siswa. Mengingat sekolah ini berada dalam naungan pesantren, pendekatan REBT kemudian dipadukan dengan nilai-nilai spiritual melalui konseling Islami. Integrasi antara konseling Islami dan pendekatan REBT dinilai relevan dan efektif dalam memberikan layanan yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga memperkuat landasan keimanan dan nilai-nilai keislaman siswa. Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren seperti di SMP Plus Al-Aqhsa, konseling Islami memegang peranan strategis dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, antara pendekatan REBT dan prinsip-

prinsip Islam diharapkan dapat menjadi metode yang holistik dan komprehensif dalam menangani perilaku menyimpang, khususnya perilaku merokok di lingkungan sekolah.

Secara umum, masalah anak usia remaja sering menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Di usia remaja awal ini, mereka mulai mengalami perubahan fisik dan hormonal yang dapat memicu perasaan kebingungan dan ketidakpastian. Adanya tekanan dari teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial tertentu sering kali menjadi salah satu sumber stres psikologis yang signifikan bagi siswa. Mereka merasa terdorong untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sosialnya, sehingga rela mengorbankan prinsip pribadi demi mendapatkan rasa memiliki dalam suatu kelompok. Situasi ini menciptakan konflik batin antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan nilai-nilai yang selama ini mereka anut. Di samping itu, beban akademik yang semakin kompleks dan menantang dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya turut memperparah tingkat stres yang dirasakan siswa dapat memunculkan kecemasan yang berlebihan dan tekanan emosional yang tidak mudah diatasi. Dalam kondisi psikologis yang tertekan dan kurangnya keterampilan manajemen stres, tidak jarang siswa melampiaskan tekanan tersebut melalui perilaku yang negatif, seperti merokok. Perilaku merokok menjadi pelarian sesaat yang dianggap mampu memberikan ketenangan,

meskipun pada kenyataannya justru menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan dan pelanggaran terhadap peraturan sekolah.

Hingga saat ini, permasalahan sosial yang berkaitan dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah masih menjadi isu yang kompleks dan belum menemukan solusi yang tuntas. Data Riset Kesehatan Nasional (Riskesnas) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi perokok pada usia 10 s.d 18 tahun di Indonesia mencapai 9,1%, berarti 1 dari 11 remaja di Indonesia adalah perokok. (Kemkes, 2024). Kasus merokok di Indonesia semakin hari mengalami peningkatan, baik di kalangan remaja maupun dewasa. Dampak dari perilaku merokok merupakan permasalahan yang semakin mengkhawatirkan dan serius hingga saat ini, terutama karena konsekuensi kesehatan yang ditimbulkannya tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif, tetapi juga oleh perokok pasif yang turut terpapar asap rokok di sekitarnya. Zat-zat kimia berbahaya yang terkandung dalam rokok, seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida, telah terbukti secara ilmiah dapat merusak organ tubuh dan memicu berbagai macam penyakit degeneratif. Di antara dampak yang paling fatal adalah meningkatnya risiko terkena penyakit jantung, gangguan pernapasan kronis, serta kanker paru-paru yang sering kali berujung pada kematian. Selain itu, paparan asap rokok dalam jangka panjang juga dapat menurunkan kualitas hidup dan menimbulkan beban ekonomi yang besar bagi individu.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menempati peringkat tertinggi dalam hal konsumsi dan produksi rokok di

dunia. Tingginya tingkat produksi rokok di Indonesia mencakup berbagai jenis, baik yang beredar secara legal melalui industri besar maupun yang diproduksi secara ilegal oleh industri rumahan atau tanpa izin resmi. Fenomena ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan epidemi merokok yang cukup serius, terutama dalam konteks kesehatan masyarakat. *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2020, persentase populasi dunia yang merokok mencapai angka 22,3%, yang menunjukkan bahwa merokok masih menjadi kebiasaan yang meluas secara global. Di Indonesia sendiri, prevalensi perokok aktif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan lemahnya efektivitas berbagai upaya pengendalian tembakau yang telah diterapkan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan telah mencapai sekitar 70 juta jiwa. Angka tersebut mencerminkan tingkat keterpaparan masyarakat terhadap bahaya merokok yang sangat tinggi dan membutuhkan perhatian serta intervensi serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga kesehatan, institusi pendidikan, maupun masyarakat secara umum. (Indonesia, 2002)

Merokok telah menjadi bagian dari budaya sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama. Meskipun informasi mengenai bahaya merokok, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif, telah tersebar luas melalui berbagai media dan program

edukasi kesehatan, namun kenyataannya perilaku merokok masih dianggap sebagai hal yang lumrah oleh sebagian besar masyarakat.. Meskipun setiap orang mengetahui bahaya yang terkandung dalam rokok, terutama bahaya fisik bagi seseorang yang merokok maupun seseorang yang terpapar asap rokok, perilaku merokok tetap menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat merugikan kesehatan. Oleh karena itu, banyak kasus penyebab merokok yang sulit dihindari. Kebiasaan merokok sangat mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar, khususnya berdampak terhadap perilaku anak-anak remaja yang cenderung mudah terpengaruh untuk mengikutinya.

Secara psikologis, perilaku merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik berupa ketergantungan nikotin, tetapi juga oleh kondisi mental, emosional, dan sosial seseorang. Rokok sering digunakan sebagai mekanisme coping untuk meredakan stres, kecemasan, atau emosi negatif karena dianggap mampu memberikan ketenangan sesaat. Selain itu, keyakinan irasional seperti “merokok membuat lebih percaya diri” atau “rokok membantu fokus” turut memperkuat perilaku merokok meskipun bertentangan dengan fakta kesehatan. Pada kalangan remaja, merokok juga dipandang sebagai simbol kedewasaan, keberanian, dan sarana untuk diterima dalam kelompok sebaya, sehingga mendorong mereka agar tidak dianggap berbeda. Secara psikologis, perilaku ini diperkuat oleh adanya penguatan positif berupa rasa nyaman dan percaya diri, maupun penguatan negatif berupa hilangnya rasa gelisah ketika keinginan merokok dipenuhi, yang kemudian membentuk lingkaran kebiasaan sulit diputus.

Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan layanan konseling Islami melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam menangani pelanggaran siswa terhadap aturan larangan merokok. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendekatan konseling umum atau terapi REBT tanpa mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Padahal, pendekatan REBT dan ajaran Islam diyakini dapat memperkuat motivasi internal siswa dalam mengubah perilaku menyimpang. Penelitian ini tidak hanya mengubah pola pikir dan tingkah laku siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka perlu diteliti tentang Layanan Konseling Islami Melalui Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* untuk Mengatasi Pelanggaran Siswa Terhadap Aturan Larangan Merokok dengan ini untuk mengetahui kondisi ketidaktaatan siswa, layanan konseling Islami melalui pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT), dan mengetahui hasil dari layanan tersebut . Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan konseling (BK) dan strategi yang digunakan dalam mengatasi perilaku merokok siswa agar pelanggaran merokok di sekolah dapat teratasi dan diharapkan jumlah pelanggaran merokok pada siswa tidak terus bertambah. Adapun untuk mengetahui alasan siswa merokok di lingkungan sekolah.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitiannya, yaitu :

1. Bagaimana kondisi pelanggaran siswa terhadap aturan larangan merokok?
2. Bagaimana layanan konseling Islami melalui pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)* dalam mengatasi pelanggaran siswa terhadap aturan larangan merokok?
3. Bagaimana hasil layanan konseling Islami melalui pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)* dalam mengatasi pelanggaran siswa terhadap aturan larangan merokok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi pelanggaran siswa terhadap aturan larangan merokok
2. Untuk mengetahui layanan konseling Islami melalui pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)* dalam mengatasi pelanggaran siswa terhadap aturan larangan merokok
3. Untuk mengetahui hasil layanan konseling Islami melalui pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)* dalam mengatasi pelanggaran siswa terhadap aturan larangan merokok.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keilmuan dan menyumbangkan hasil penelitian yang berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang relevan dengan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islami dan menambah wawasan dan sumber keilmuan dalam hal Teknik Konseling *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)*.

2. Secara Praktis

Penulis berharap bahwa melalui penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi peserta didik untuk membantu individu untuk bisa berhenti merokok dan untuk Lembaga yang terkait khususnya guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah problematika ketidaktaatan siswa terhadap aturan larangan merokok.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Islami

Konseling Islam adalah proses untuk memberikan ketenangan dalam kehidupan manusia di dunia. Dalam hal ini proses konseling menggunakan pendekatan konseling Islami. Konseling Islami membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Secara singkat konseling Islami merupakan cara untuk memberikan bantuan agar individu bisa mewujudkan kebahagiaan

dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. (Afifa. A. & Abdurrahman, 2021).

Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan berupa situasi maupun kondisi yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, konseli dibantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya membantu konseli untuk menemukan sendiri alternatif pemecahan masalah. Konselor hanya dalam batas menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli bersangkutan. Konselor disini tidak boleh memaksa konseling harus berbuat sesuai kemauan konselor. (Dr. Abdurrahman, 2019)

Konseling Islam yang dilakukan pada penelitian ini yaitu memberitahu konseli bahwa yang dilakukannya bukan hal yang benar merokok merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah.

b. *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)*

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan pendekatan behavior kognitif yang menekankan keberkaitan antara tingkah laku, perasaan, dan pemikiran. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis dalam beberapa tahapan. Pandangan

dasar pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) tentang manusia bahwa individu memiliki pikiran untuk berpikir irrasional yang salah satunya didapatkan melalui pembelajaran tentang sosial. Individu juga mempunyai sebuah kapasitas untuk belajar menggunakan pemikiran yang rasional. Dalam pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) memiliki tujuan untuk mengajak individu merubah pemikiran irrasional ke pemikiran lebih rasional. (M.S, 2021)

Albert Ellis lahir pada 1913 di Pittsburgh, Pennsylvania, dan dibesarkan di New York. Pengertian teori *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) dikemukakan pertama kali oleh Albert Ellis seorang klinisi pada tahun 1955. Albert Ellis awalnya adalah seorang psikoanalisis, tetapi ia merasakan bahwa psikoanalisis tidak efisien.

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah sebuah terapi perilaku kognitif yang memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran tentang perilaku yang tepat atau rasional dengan melawan segala ide atau perilaku irasional dan perilaku *self-defeating*. Jones mengemukakan bahwa seseorang dikatakan berfikir rasional ketika individu memiliki kemampuan untuk mampu berfikir, merasakan, dan berperilaku dengan cara yang benar untuk mencapai tujuan bukan menghambat tujuan yang individu inginkan. (NelsonJones, 2011).

Teori ABC merupakan salah satu teori kepribadian teori ini adalah suatu proses yang terjadi dalam diri manusia yang merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Adapun konsep utama dari teori ABC ini dikaji oleh Albert Ellis, yaitu ada A yang disebut dengan *Antecedent* (A) yang merupakan alasan mengapa suatu peristiwa terjadi dan apa yang menjadi alasan dari tindakan atau perilaku seseorang yang berbeda. B yang dimaksud *Belief* (B) yaitu kepercayaan, keyakinan, nilai dan pandangan yang merupakan keyakinan seseorang terhadap peristiwa. C yang disebut dengan *Emotional Consequence* (C) adalah dampak yang ditimbulkan dari suatu reaksi seseorang terhadap suatu hambatan atau emosi.

Dalam penelitian ini pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan konsep konselor untuk menangani siswa yang melanggar merokok di sekolah agar bisa mengetahui bahwa merokok di sekolah adalah hal yang salah. Alasan konkrit digunakannya pendekatan ini adalah untuk melakukan pendekatan dengan cara mengubah pola pikir siswa agar berpikir rasional, yang berdampak pada perasaan, perubahan tingkah laku yang lebih positif.

c. Pelanggaran Disiplin

Pelanggaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan peraturan atau norma yang telah ditetapkan disekolah ataupun suatu lembaga. Suatu

pelanggaran pasti mencerminkan ketidaktaatan terhadap sistem peraturan yang sudah berlaku yang dapat menghambat suatu perkembangan dan proses dalam belajar. (Soetomo, 2013).

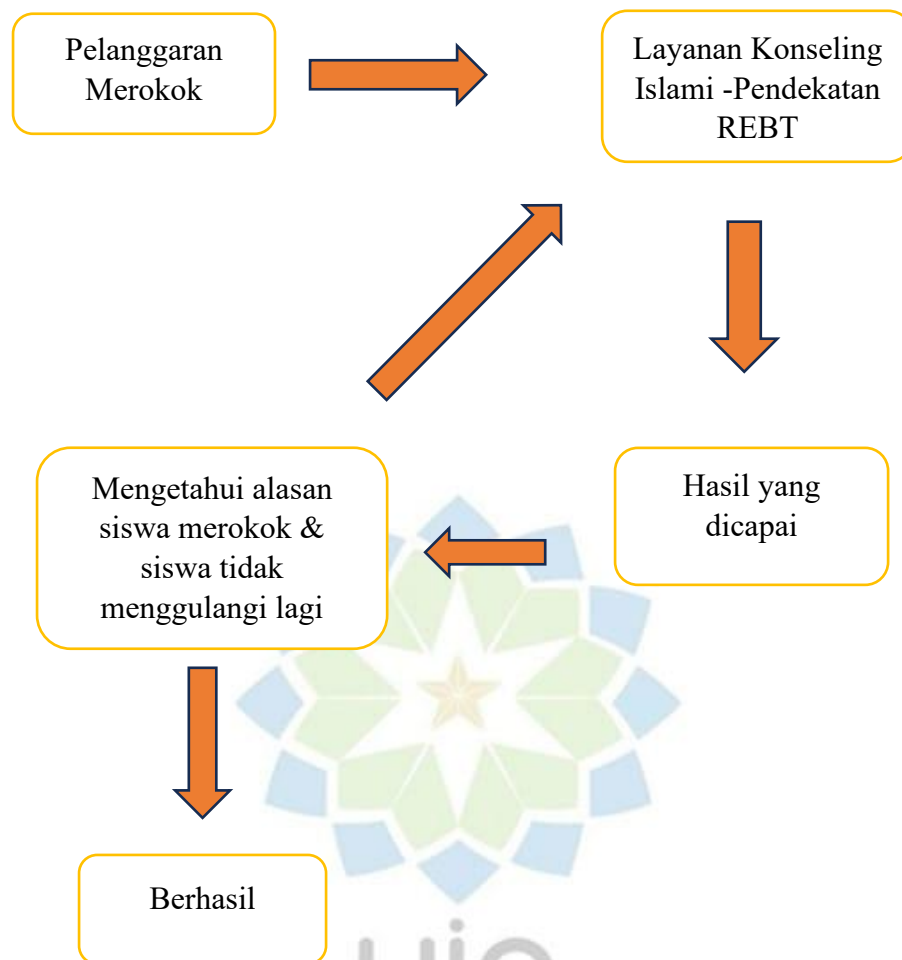
Travis Hirschi dalam teori kontrol sosial menjelaskan berdasarkan sudut pandangnya mengapa siswa melakukan pelanggaran. Hirschi mengatakan bahwa seorang individu yang melakukan penyimpangan atau pelanggaran berarti keterkaitan sosial individu terhadap lingkungan sedang melemah. Terdapat empat unsur utama dalam teori ini, yaitu keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*). Jika keempat unsur tersebut tidak tertanam dengan kuat pada siswa, maka kemungkinan mereka untuk melanggar aturan akan meningkat.

Sedangkan disiplin merupakan suatu bentuk kedisiplinan yang bertujuan agar individu dapat mencapai tujuan. Disiplin suatu sarana agar individu bisa mengendalikan perilaku atau sikap agar individu mampu untuk bertanggung jawab terhadap peraturan yang ada sesuai dengan kesadaran yang muncul dalam diri individu. Disiplin juga bisa diartikan sebagai sebuah keadaan yang berkembang melalui proses perilaku yang membentuk diri individu yang menanamkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Kedisiplinan ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan sekolah secara keseluruhan.

Pelanggaran disiplin merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang dari aturan, norma, atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga, baik itu di lingkungan pendidikan, kerja, maupun organisasi sosial lainnya. Dalam perspektif teori perilaku, B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk tindakan melanggar disiplin, merupakan hasil dari pembelajaran melalui stimulus dan respons. Jika suatu perilaku mendapatkan penguatan (*reinforcement*), maka perilaku tersebut cenderung diulang. Sebaliknya, jika dikenai hukuman (*punishment*), maka perilaku tersebut akan berkurang atau bahkan hilang. Oleh karena itu, pelanggaran disiplin dapat dipahami sebagai kegagalan dalam penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai, serta lemahnya sistem sanksi terhadap perilaku menyimpang. (Slavin, 2012)

2. Kerangka Konseptual

Dari uraian yang telah dijelaskan pada landasan teoritis, penulis menjadikan kerangka konseptual sebagai acuan dalam mengungkapkan proses maupun hasil setelah dilaksanakannya konseling dengan konseling Islami dengan pendekatan *REBT* dalam upaya mengatasi pelanggaran siswa terhadap aturan larangan merokok.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Bagan diatas menunjukkan bahwa adanya siswa yang melanggar merokok, untuk dapat memecahkan masalah ini membutuhkan alur untuk mengatasi masalah pelanggaran siswa terhadap aturan larangan merokok melalui layanan konseling Islami dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Proses ini dimulai dari adanya pelanggaran merokok oleh siswa, yang menjadi titik awal permasalahan. Untuk mengatasi hal ini, diterapkan layanan konseling Islami melalui pendekatan REBT, yaitu pendekatan konseling yang menggabungkan prinsip-prinsip keislaman dengan teknik-teknik REBT, seperti menantang pikiran

irasional dan menggantinya dengan pemikiran yang lebih logis serta sesuai nilai agama.

Melalui proses konseling tersebut, diharapkan dapat diperoleh hasil yang dicapai, berupa perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap perilaku merokok. Selanjutnya, dari hasil tersebut akan diketahui alasan siswa merokok, yang menjadi dasar bagi konselor untuk memberikan pendekatan yang lebih tepat. Tahap akhir dari proses ini adalah siswa tidak mengulangi lagi pelanggaran tersebut, menandakan bahwa intervensi berhasil dan siswa memiliki kesadaran serta kontrol diri yang lebih baik terhadap perilaku menyimpang tersebut. Dengan demikian, bagan ini menegaskan bahwa layanan konseling Islami berbasis REBT mampu memberikan solusi yang terstruktur dan komprehensif terhadap permasalahan pelanggaran merokok di kalangan siswa.

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Aqhsa tepatnya di SMP Plus Al-Aqhsa. Adapun alasan pemilihan lokasi ini di karenakan banyak kasus yang terjadi dan sangat berhubungan dengan topik yang diangkat oleh peneliti yaitu mengenai Layanan Konseling Islami Melalui Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* untuk Mengatasi Pelanggaran Siswa Terhadap Aturan Larangan Merokok

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini bergantung berdasarkan kejadian yang nyata sesuai kejadian di lapangan dan tidak bisa di generalisasikan ke semua orang. Paradigma ini harus dilaksanakan dengan sangat naural tanpa ada campur tangan maupun manipulasi dari peneliti. (Irawati et al, 2021)

b. Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi* pendekatan ini merupakan salah satu metode yang dapat mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah fenomena secara nyata tanpa ada campur tangan maupun manipulasi data di penelitian ini. Pendekatan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi maupun wawancara, dimana fenomena ini adalah sudut pandang yang terfokus dalam pengalaman dari individu maupun orang disekitarnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Syaodih Sukmadinata, 2011).

Penelitian kualitatif deskriptif ini menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang terjadi secara nyata. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan kondisi realita, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif, data ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan kemudian disusun dan dianalisa dengan Teknik deskriptif kualitatif. Jenis data ini merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam rumusan masalah dengan judul Layanan Konseling Islami Melalui Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT) Untuk Mengatasi Problematika Ketidaktaatan Siswa Terhadap Aturan Larangan Merokok Dalam penelitian ini, jenis datanya berupa kata atau verbal bukan dalam bentuk angka.

b. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diberikan kepada sumber pertama (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi , 2016). Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di sekolah dan siswa yang pernah melakukan pelanggaran sesuai dengan topik yang ada. Dilaksanakan dengan Teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih luas sesuai dengan topik pembahasan.

2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang tidak langsung di berikan kepada pengumpul data (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi , 2016) . Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data lain selain data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, majalah, buku, dan sumber data lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif ini, informan atau sumber datanya berupa manusia. Informan merupakan seseorang yang mengetahui bahkan orang-orang yang terlibat langsung dengan permasalahan sesuai

dengan fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Guru bimbingan konseling (BK) di sekolah ada 3
- 2) Siswa yang melakukan pelanggaran merokok 8
- 3) Siswa yang melakukan pelanggaran merokok dan mengikuti program konseling 2

Unit penelitian ini tidak digunakan untuk generalisasi dalam hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini yang akan menjadi informan atau pemberi informasi yang terkait dengan topik yang akan diteliti.

b. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif ini, sumber informasi dalam penelitian adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan sesuai dengan topik pembahasan dan mampu menyampaikan informasi sesuai dengan situasi maupun kondisi yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan Teknik purposive yaitu peneliti menentukan informan atau narasumber yang kompeten dan berwenang untuk memberikan informasi maupun data yang sesuai dengan topik pembahasan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, maupun catatan lapangan. Teknik ini

dipilih oleh peneliti karena dianggap relevan untuk digunakan mencari informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan topik pembahasan.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi merupakan hal yang identic dalam pengumpulan data. Observasi ini mengharuskan peneliti untuk mencatat semuanya secara sistematis. Alasan peneliti memilih Teknik observasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi peneliti bisa mengetahui secara langsung peristiwa, tempat, pelaku, objek, waktu dan perasaan yang terjadi di lapangan. Secara langsung peneliti bisa untuk mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi. Dalam metode observasi ini peneliti akan memperoleh data-data yang diinginkan.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara secara terstruktur dan telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di sekolah untuk mengetahui data siswa yang kedapatan merokok di sekolah, dan untuk mengetahui layanan bimbingan yang dilakukan untuk membantu siswa untuk agar tidak mengulangi pelanggarannya lagi. Dalam penelitian ini juga melakukan wawancara terhadap siswa yang melanggar merokok di

sekolah untuk mengetahui berbagai informasi yang terkait dengan topik pembahasan dalam penelitian.

Data yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara didokumentasikan dalam bentuk data verbatim, yaitu catatan yang merekam secara langsung dan utuh pernyataan para informan atau responden yang telah dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria topik penelitian. Bentuk dokumentasi tersebut mencakup transkrip hasil wawancara, rekaman audio, dokumentasi visual seperti foto, serta rekaman video yang mendukung proses pengumpulan data. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan teoritis yang relevan, guna menginterpretasikan temuan secara sistematis. Dari hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk membuktikan keakuratan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dalam hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh dan penting.

Penelitian ini bersifat objektif, sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan. Dalam hal ini dikatakan objektif jika penelitian

dapat memenuhi validasi data yang diperoleh. Dalam memenuhi persyaratan tersebut peneliti menggunakan triangulasi untuk membandingkan data yang ada, dan dengan berbagai referensi dalam pengecekan keabsahan data. (Ramadhan, 2021)

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Faizati, 2023). Ada tiga tahap dalam analisis data ini, yaitu :

a. Reduksi Data

Tahap menyederhanakan atau meringkas hal-hal yang pokok dan penting serta menghapus hal-hal yang tidak diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Sehingga setelah data di reduksi bisa memberikan penjelasan yang mudah untuk peneliti melakukan penelitian berikutnya.

b. Display Data

Tahap ini peneliti menyajikan data yang sudah disederhanakan dalam bentuk yang beragam seperti, grafik, *chart*, dan bentuk lainnya. Hal ini untuk mempermudah peneliti untuk menyampaikan kepada orang lain, dan memudahkan informan untuk mendapatkan informasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan ini bisa berupa penjelasan

mengenai suatu objek yang sebelumnya masih abstrak menjadi lebih konkret. Penarikan Kesimpulan ini untuk mempermudah pemahaman informan.

9. Lokasi dan Rencana Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Al-Aqhsa Cileunyi tepatnya di Pondok Pesantren Modern Al-Aqhsa. Adapun alasan pemilihan lokasi ini di karenakan banyak kasus yang terjadi dan sangat berhubungan dengan topik yang diangkat oleh peneliti yaitu mengenai Layanan Konseling Islami Melalui Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* untuk Mengatasi Pelanggaran Siswa Terhadap Aturan Larangan Merokok Rencana jadwal penelitian ini dilaksanakan setelah Sidang Seminar Proposal (sempro). Diperkirakan dilaksanakan sekitar bulan Januari 2025.

